



---

## HUBUNGAN PERSEPSI IBU TENTANG LINFASKES, SUMBER INFORMASI DAN DUKUNGAN SUAMI TERHADAP PEMILIHAN PENOLONG PERSALINAN OLEH IBU BERSALIN DI PUSKESMAS WANARAJA KABUPATEN GARUT TAHUN 2023

Badrurrifha Novianty<sup>1</sup>, Gaidha Khusnul Pangestu<sup>2</sup>, Uci Ciptiasrini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Universitas Indonesia Maju

<sup>2</sup>Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Universitas Indonesia Maju

<sup>3</sup>Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Universitas Indonesia Maju

E-mail: [Badrurrifhanovianty@gmail.com](mailto:Badrurrifhanovianty@gmail.com)

---

### **Article History:**

Received: 08-04-2024

Revised :25-04-2024

Accepted:09-05-2024

### **Keywords:**

Pemilihan Penolong

Persalinan

**Abstract:** *Pendahuluan: Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas Wanaraja pada tahun 2022 cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan baru mencapai 79,2% baik itu yang melahirkan di puskesmas, bidan, rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak persalinan yang ditolong oleh tenaga non kesehatan (paraji). Pemilihan tenaga penolong persalinan oleh dukun bayi seringkali menimbulkan dampak yang akan menyebabkan angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi. Tujuan dari penelitian ini guna mengetahui hubungan persepsi ibu tentang linfaskes, sumber informasi dan dukungan suami terhadap pemilihan penolong persalinan oleh ibu bersalin. Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu bersalin sebanyak 56 orang, besar sampel sama dengan populasi yaitu sebanyak 56 dengan tehnik pengambilan sampel total sampling. Analisa data yaitu analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji Chi-Square test untuk melihat hubungan terhadap 2 variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Hasil: didapatkan sebanyak 55,4% memilih ditolong oleh nakes, 50,0% memiliki persepsi positif, 66,1% kurang memiliki sumber informasi, dan 53,6% kurang mendapatkan dukungan dari suami. Hasil analisis bivariat menunjukkan persepsi p-value 0,016, sumber informasi p-value 0,011 dan dukungan suami p-value 0,003. Kesimpulan: terdapat hubungan persepsi ibu tentang linfaskes, sumber informasi dan dukungan suami terhadap pemilihan penolong persalinan oleh ibu bersalin. Saran: Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat khususnya ibu hamil, bersalin dan nifas dalam mendapatkan informasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang pemilihan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan.*

---

## PENDAHULUAN

Masalah Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mereduksi AKI di Indonesia, antara lain meningkatkan pelayanan antenatal di semua fasilitas pelayanan kesehatan dengan mutu yang baik serta menjangkau semua kelompok sasaran, meningkatkan pertolongan persalinan oleh tenaga profesional secara berangsur, meningkatkan deteksi dini risiko tinggi ibu hamil dan melaksanakan sistem rujukan serta meningkatkan pelayanan neonatal dengan mutu yang baik. Tujuan akhir dari Program KIA tersebut menurunkan angka kematian ibu dan anak (Pratiwi, 2019).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 mengenai status kesehatan nasional pada capaian target *Sustainable Development Goals* (SDGs) menyatakan secara global sekitar 830 wanita meninggal setiap hari karena komplikasi selama kehamilan dan persalinan, dengan tingkat AKI sebanyak 216 per 100.000 kelahiran hidup. Sebanyak 99 persen kematian ibu akibat masalah kehamilan, persalinan atau nifas terjadi di negara-negara berkembang. Rasio AKI masih dirasa cukup tinggi sebagaimana ditargetkan menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (WHO, 2020).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia jumlah kematian ibu yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan meningkat setiap tahun. Pada tahun 2021 menunjukkan 7.389 kematian di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2020 sebesar 4.627 kematian dan pada tahun 2019 sebanyak 4.197 jiwa (Kemenkes, 2021). Sementara jumlah kasus kematian ibu di provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 merupakan provinsi yang menyumbang kasus kematian ibu paling banyak yaitu mencapai 745 jiwa (Dinkes Jabar, 2021). Data kasus kematian ibu di Kabupaten Garut pada tahun 2021 sebanyak 112 kasus dan menempati peringkat pertama dari 27 kabupaten atau kota yang berada di Provinsi Jawa Barat (Dinkes Garut, 2021).

Kematian ibu di Indonesia masih tergolong tinggi. Salah satu faktor yang melatar belakangi hal ini adalah proses persalinan yang berhubungan dengan pemilihan pertolongan persalinan. Hampir di seluruh Indonesia masih banyak persalinan yang ditolong oleh dukun beranak. Masyarakat masih memerlukan tenaga dukun sebagai pendamping dalam mengawasi kehamilan disaat tenaga bidan tidak bisa melakukan pengawasan secara penuh dan disuatu daerah yang masih kurangnya tenaga bidan. Sarana pelayanan kesehatan tidak semua ibu hamil melakukan proses persalinan atau lebih banyak di perdesaan dari pada di perkotaan (Pardede, 2016). Meskipun permasalahan akses dan biaya telah mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, namun pemilihan pertolongan persalinan dengan tenaga nonmedis masih cukup tinggi di Indonesia. Dukun di masyarakat masih memegang peranan penting, dukun di anggap sebagai tokoh masyarakat (Rose, 2017).

Persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan pada tahun 2021 di Indonesia sebesar 90,9%. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2020 sebesar 86% yang belum mencapai

target RENSTRA 2020. Namun demikian, pada tahun 2021 indikator ini telah memenuhi target RENSTRA 2021 sebesar 90,92% terhadap target 89%. Peningkatan cakupan pelayanan persalinan di fasilitas kesehatan pada tahun 2021 yang cukup signifikan merupakan dampak dari upaya yang dilakukan untuk peningkatan pelayanan di masa adaptasi kesehatan baru. Provinsi dengan cakupan persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan tertinggi yaitu DKI Jakarta sebesar 114,8%, Banten sebesar 99,3%, dan Sulawesi Selatan sebesar 99,3%. Cakupan yang melebihi 100% ini karena data sasaran yang ditetapkan lebih rendah dibandingkan dengan data riil/realisasi yang didapatkan (Kemenkes, 2021).

Cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 berdasarkan laporan tahunan dinas kesehatan sebesar 98,6% (Dinkes Jabar, 2021). Sedangkan cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di Kabupaten Garut pada tahun 2021 masih dibawah target nasional yaitu baru mencapai sebesar 85,90% artinya masih terdapat kesenjangan dengan target yang ditetapkan (Dinkes Garut, 2021). Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas Wanaraja pada tahun 2022 cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan baru mencapai 79,2% baik itu yang melahirkan di puskesmas, bidan, rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak persalinan yang ditolong oleh tenaga non kesehatan (paraji) (Puskesmas Wanaraja, 2022).

Sebagian besar kematian ibu disebabkan oleh penyebab langsung yaitu perdarahan, infeksi, eklamsia, persalinan lama dan abortus komplikasi. Di samping itu, kematian ibu juga dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kedudukan dan peran perempuan, faktor sosial budaya serta faktor transportasi, yang kesemuanya berpengaruh pada munculnya dua keadaan yang tidak menguntungkan, yaitu: Tiga Terlambat (terlambat mengenal tanda bahaya dan mengambil keputusan, terlambat mencapai fasilitas kesehatan, dan terlambat mendapatkan pelayanan di fasilitas kesehatan) ; Empat Terlalu (terlalu muda melahirkan, terlalu sering melahirkan, terlalu rapat jarak melahirkan dan terlalu tua melahirkan. Selain itu kuatnya nilai-nilai tradisional dan sulitnya akses pelayanan kesehatan sehingga masih banyak pertolongan persalinan di Indonesia yang dilakukan oleh bukan tenaga kesehatan (paraji) dengan cara tradisional yang dapat membahayakan keselamatan ibu dan bayi (Putri, 2016).

Dukun paraji memiliki kedudukan istimewa ditengah masyarakat sunda, segala pepatah dan nasihatnya dituruti. Persalinan oleh bidan masih dianggap mahal dan tidak semua orang bisa membayarnya sehingga peran dukun paraji tidak bisa diabaikan begitu saja. Persalinan merupakan kejadian fisiologis yang prosesnya dapat berjalan dengan aman jika penolong persalinan dapat memantau persalinan untuk mendeteksi dini terjadinya komplikasi. Pertolongan persalinan oleh paraji masih tinggi, hal ini tidak sedikit menimbulkan masalah karena mereka bekerja tidak berdasarkan ilmiah, pengetahuan mereka tentang fisiologi dan patologi pada persalinan juga masih sangat terbatas (Nurhapipa, 2015).

Adanya faktor-faktor di masyarakat yang melatar belakangi munculnya kepercayaan internal yang sangat kuat. Fakta ini mendorong pemahaman lebih dalam mengenai adanya peran aspek sosial di masyarakat yang berkontribusi dalam penentuan perilaku

masyarakat (Hidra, 2017). Selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi, persepsi yang mengenai fasilitas kesehatan dipandang sebagai faktor yang mampu memberikan kontribusi besar terhadap kesehatan masyarakat eksternal. Masih banyak para ibu khususnya di pedesaan lebih suka memanfaatkan pelayanan tradisional dibanding fasilitas pelayanan kesehatan modern. Dari segi persepsi masyarakat khususnya di daerah pedesaan, kedudukan dukun bayi lebih dipercaya, mulai dari pemeriksaan, pertolongan persalinan sampai perawatan pasca persalinan banyak yang meminta pertolongan dukun bayi. Masyarakat tersebut juga sudah secara turun temurun melahirkan di dukun bayi dan tidak ada masalah (Mutmaina, 2017).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pemilihan penolong persalinan oleh ibu bersalin adalah sumber informasi. Bila seseorang memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang luas. Sumber informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu: seperti tenaga kesehatan, keluarga/teman. Semakin banyak informasi yang didapat ibu, maka semakin dia memilih bersalin dirumah. Penelitian yang dilakukan oleh Anika Rini (2018). Berdasarkan hasil uji statistik dengan Chi-square pada tingkatan signifikan 0,05 di dapatkan nilai probabilitas lebih kecil dari alfa. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor sumber informasi dengan pemilihan tempat persalinan pada ibu. Dimana tingkat kekuatan hubungannya (Odd Ratio = 1) yang artinya ibu-ibu yang memperoleh sumber informasi dari tenaga kesehatan berpeluang yang memilih tempat bersalin dan memiliki peluang yang sama atau tidak ada perbedaan dengan ibu-ibu yang memperoleh sumber informasi di keluarga/teman (Gea, 2018).

Faktor lainnya yang mempengaruhi adalah dukungan suami. Proses kehamilan dan persalinan merupakan suatu proses yang melibatkan banyak orang meliputi seluruh anggota keluarga baik dari pihak istri maupun suami terutama keputusan suami. Di banyak daerah di Indonesia, keputusan bahkan ditentukan oleh orang tua dari pihak istri atau suami dan kerabat yang dituakan. Mereka menentukan semua hal penting yang berhubungan dengan persalinan, memilih tempat persalinan, tenaga penolong persalinan, juga kebiasaan lain yang harus dilakukan oleh ibu setelah melahirkan. Mereka juga yang menentukan perlu tidaknya ibu bersalin dibawa ke tempat pelayanan kesehatan atau rumah sakit bila persalinan mengalami komplikasi. Sering terjadi seorang ibu sampai di rumah sakit dalam keadaan sangat terlambat atau bahkan meninggal di perjalanan menuju rumah sakit hanya karena setiap anggota keluarga tidak mencapai kata sepakat membawanya berobat (Parenden, 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Relik Diana Parenden (2015) tentang Analisis Keputusan Ibu Memilih Penolong Persalinan Di Wilayah Puskesmas Kabila Bone. Hasil penelitian menunjukkan keputusan ibu memilih penolong persalinan sangat berkaitan dengan, pengetahuan, sikap, akses pelayanan, dukungan suami dan keluarga serta tradisi/budaya setempat (Parenden, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Persepsi Ibu tentang Linfaskes, Sumber Informasi dan Dukungan Suami terhadap Pemilihan Penolong Persalinan oleh Ibu Bersalin di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut Tahun 2023”.

## **LANDASAN TEORI**

### **Konsep Persalinan**

#### **Definisi Persalinan**

Persalinan adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan uri) yang dapat hidup ke dunia luar rahim melalui jalan lahir atau jalan lain (Diana, 2019). Persalinan merupakan proses membuka dan menipisnya serviks sehingga janin dapat turun ke jalan lahir. Persalinan dan kelahiran normal merupakan proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu) dengan adanya kontraksi rahim pada ibu. Prosedur secara ilmiah lahirnya bayi dan plasenta dari rahim melalui proses yang dimulai dengan terdapat kontraksi uterus yang menimbulkan terjadinya dilatasi serviks atau pelebaran mulut rahim (Irawati, Muliani, & Arsyad, 2019).

#### **Pemilihan Penolong Persalinan**

##### **Definisi**

Menurut Purwoastuti (2015) pemilihan penolong persalinan merupakan suatu penetapan keputusan memilih penolong persalinan terhadap persalinan ibu yang melahirkan. Salah satu faktor yang paling mempengaruhi dalam persalinan adalah memilih tenaga penolong persalinan dalam membantu proses persalinan. Tenaga penolong persalinan adalah orang yang biasa memeriksa kehamilan atau memberikan pertolongan selama persalinan dan masa nifas (Badriah, dkk., 2016).

##### **Persepsi**

##### **Pengertian Persepsi**

Persepsi merupakan pengalaman dari individu mengenai suatu objek, peristiwa atau setiap hubungan yang diperoleh dengan cara menyimpulkan suatu informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi melibatkan makna pada stimulasi dari indera kita yang mencakup sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi dan memori (Rakhmat, 2021). Persepsi bisa di artikan sebagai suatu proses diterimanya rangsangan melalui panca indera yang didahului oleh perhatian yang diberikan sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan dan menghayati tentang hal yang diamati, baik di luar maupun di dalam diri individu tersebut (Rakhmat, 2021)

##### **Sumber Informasi**

##### **Pengertian**

Sumber informasi adalah media yang berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap dan keputusan untuk bertindak. Meningkatkan cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan untuk selalu berusaha mencari informasi dalam berbagai bentuk. Sumber informasi itu dapat diperoleh dengan bebas mulai dari teman sebaya, buku-buku, film, video, bahkan dengan mudah membuka situs-situs lewat internet (Taufia, 2017).

##### **Dukungan Suami**

##### **Pengertian**

Dukungan adalah menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Dukungan juga dapat diartikan sebagai memberikan dorongan/motivasi atau semangat dan nasihat kepada orang lain dalam situasi pembuat keputusan (Chaplin, 2016). Dukungan adalah adalah sikap, tindakan penerimaan suami terhadap anggota suaminya,

berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional (Setiadi, 2013).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian non eksperimental. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Seperti yang dijelaskan oleh Notoatmojo (2016), bahwa kuantitatif secara kasar berarti menyiratkan sejauh mana sesuatu yang terjadi ataupun yang tidak terjadi dalam hal jumlah, nomor, frekuensi, dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu fenomena yang terjadi atau tidak terjadi dan mengukur seberapa besar derajatnya. Dengan kata lain penelitian kuantitatif perlu meletakkan konstruksi teori untuk diuji. Secara umum, proses pengumpulan data ini sangat terstruktur. Dengan cara ini banyak data yang dapat dibandingkan.

Menurut Notoatmojo (2016) tentang penelitian non eksperimental atau menguji hipotesis artinya tidak lebih dari mengamati selama atau setelah kejadian tertentu, peneliti tidak dapat campur tangan secara sengaja dan menentukan efek intervensi itu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. Penelitian cross sectional adalah penelitian dimana variabel independen dan variabel dependen dinilai hanya satu kali pada suatu saat (Nursalam, 2016).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan persepsi ibu tentang linfaskes, sumber informasi dan dukungan suami terhadap pemilihan penolong persalinan oleh ibu bersalin di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut Tahun 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut pada bulan Juli 2023 sebanyak 56 orang. analisis data yang digunakan adalah analisis data univariat dan analisis data bivariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Analisis Univariat

##### 1) Pemilihan Penolong Persalinan

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Pemilihan Penolong Persalinan di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut Tahun 2023**

<b>Pemilihan Persalinan</b>	<b>Penolong</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Non Nakes		25	44,6
Nakes		31	55,4
<b>Jumlah</b>		<b>56</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 56 ibu bersalin terdapat sebanyak 25 ibu bersalin (44,6%) memilih penolong persalinan oleh non nakes dan

sebanyak 31 ibu bersalin (55,4%) memilih penolong persalinan oleh nakes.

2) Persepsi Tentang Linfaskes

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Persepsi Tentang Linfaskes Pada Ibu Bersalin di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut Tahun 2023**

Persepsi Tentang Linfaskes	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Negatif	28	50,0
Positif	28	50,0
<b>Jumlah</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 56 ibu bersalin terdapat sebanyak 28 ibu bersalin (50,0%) memiliki persepsi negatif tentang linfaskes dan sebanyak 28 ibu bersalin (50,0%) memiliki persepsi positif tentang linfaskes.

3) Sumber Informasi

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Sumber Informasi pada Ibu Bersalin di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut Tahun 2023**

Sumber Informasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	37	66,1
Baik	19	33,9
<b>Jumlah</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 56 ibu bersalin terdapat sebanyak 37 ibu bersalin (66,1%) mendapatkan sumber informasi yang kurang baik dan sebanyak 19 ibu bersalin (33,9%) memiliki sumber informasi yang baik.

4) Dukungan Suami

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Dukungan Suami pada Ibu Bersalin di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut Tahun 2023**

Dukungan Suami	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	30	53,6
Baik	26	46,4
<b>Jumlah</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 56 ibu bersalin terdapat

sebanyak 30 ibu bersalin (53,6%) mengatakan kurang mendapatkan dukungan dari suami dan sebanyak 26 ibu bersalin (46,4%) mengatakan mendapatkan dukungan yang baik dari suami.

### Analisis Bivariat

#### 1) Hubungan Persepsi Tentang Linfaskes dengan Pemilihan Penolong Persalinan

**Tabel 5**

**Hubungan Persepsi Tentang Linfaskes dengan Pemilihan Penolong Persalinan pada Ibu Bersalin di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut Tahun 2023**

Persepsi Tentang Linfaskes	Pemilihan Persalinan		Penolong		Total		P Value	OR
	Non Nakes		Nakes		F	%		
	f	%	f	%				
Negatif	17	60,7	11	39,3	28	100		
Positif	8	28,6	20	71,4	28	100	0,016	3,864
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>44,6</b>	<b>31</b>	<b>55,4</b>	<b>56</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 28 ibu bersalin yang memiliki persepsi negatif tentang linfaskes terdapat sebanyak 17 ibu bersalin (60,7%) memilih penolong persalinan oleh non nakes dan sebanyak 11 ibu bersalin (39,3%) memilih penolong persalinan oleh nakes. Sedangkan dari 28 ibu bersalin yang memiliki persepsi positif tentang linfaskes terdapat sebanyak 8 ibu bersalin (28,6%) memilih penolong persalinan oleh non nakes dan sebanyak 20 ibu bersalin (71,4%) memilih Penolong persalinan oleh nakes .

Uji *Chi Square* menunjukkan  $p$ -value sebesar 0,016 yang berarti  $p$ -value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi tentang linfaskes dengan pemilihan penolong persalinan pada ibu bersalin. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 3,864 artinya ibu bersalin yang memiliki persepsi negatif tentang linfaskes berpeluang 3,864 kali memilih di tolong oleh non nakes dibandingkan dengan ibu bersalin yang memiliki persepsi positif.

#### 2) Hubungan Sumber Informasi dengan Pemilihan Penolong Persalinan

**Tabel 6**

**Hubungan Sumber Informasi dengan Pemilihan Penolong Persalinan pada Ibu Bersalin di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut Tahun 2023**

Sumber Informasi	Pemilihan Persalinan	Penolong	Total	OR
---------------------	-------------------------	----------	-------	----

	Non Nakes		Nakes		F	%	P Value
	F	%	f	%			
Kurang	21	56,8	16	43,2	37	100	
Baik	4	21,1	15	78,9	19	100	0,011 4,922
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>44,6</b>	<b>31</b>	<b>55,4</b>	<b>56</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 37 ibu bersalin yang kurang memiliki sumber informasi terdapat sebanyak 21 ibu bersalin (56,8%) memilih penolong persalinan oleh non nakes dan sebanyak 16 ibu bersalin (43,2%) memilih penolong persalinan oleh nakes. Sedangkan dari 19 ibu bersalin yang memiliki sumber informasi baik terdapat sebanyak 4 ibu bersalin (21,1%) memilih penolong persalinan oleh non nakes dan sebanyak 15 ibu bersalin (78,9%) memilih Penolong persalinan oleh nakes

Uji *Chi Square* menunjukkan  $p$ -value sebesar 0,011 yang berarti  $p$ -value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan pemilihan penolong persalinan pada ibu bersalin. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 4,922 artinya ibu bersalin yang kurang memiliki sumber informasi berpeluang 4,922 kali memilih di tolong oleh non nakes dibandingkan dengan ibu bersalin yang memilih sumber informasi baik.

### 3) Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Penolong Persalinan

**Tabel 7**

**Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Penolong Persalinan pada Ibu Bersalin di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut Tahun 2023**

Dukungan Suami	Pemilihan Penolong Persalinan				Total		P Value	OR
	Non Nakes		Nakes		F	%		
	F	%	f	%				
Kurang	19	63,3	11	36,7	30	100		
Baik	6	23,1	20	76,9	26	100	0,003 5,758	
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>44,6</b>	<b>31</b>	<b>55,4</b>	<b>56</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 30 ibu bersalin yang kurang mendapatkan dukungan dari suami terdapat sebanyak 19 ibu bersalin (63,3%) memilih penolong persalinan oleh non nakes dan sebanyak 11 ibu bersalin (36,7%) memilih penolong persalinan oleh nakes. Sedangkan dari 26 ibu bersalin yang mendapatkan dukungan baik dari suami terdapat sebanyak 6 ibu bersalin (23,3%) memilih penolong

persalinan oleh non nakes dan sebanyak 20 ibu bersalin (76,9%) memilih penolong persalinan oleh nakes

Uji *Chi Square* menunjukkan  $p$ -value sebesar 0,003 yang berarti  $p$ -value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemilihan penolong persalinan pada ibu bersalin. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 5,758 artinya ibu bersalin yang mendapatkan dukungan yang kurang dari suami berpeluang 5,758 kali memilih untuk di tolong oleh non nakes dibandingkan dengan ibu bersalin yang mendapatkan dukungan baik dari suami.

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan Persepsi Tentang Linfaskes Dengan Pemilihan Penolong Persalinan pada Ibu Bersalin**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 28 ibu bersalin yang memiliki persepsi negatif tentang linfaskes terdapat sebanyak 17 ibu bersalin (60,7%) memilih penolong persalinan oleh non nakes dan sebanyak 11 ibu bersalin (39,3%) memilih penolong persalinan oleh nakes. Sedangkan dari 28 ibu bersalin yang memiliki persepsi positif tentang linfaskes terdapat sebanyak 8 ibu bersalin (28,6%) memilih penolong persalinan oleh non nakes dan sebanyak 20 ibu bersalin (71,4%) memilih Penolong persalinan oleh nakes .

Uji *Chi Square* menunjukkan  $p$ -value sebesar 0,016 yang berarti  $p$ -value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi tentang linfaskes dengan pemilihan penolong persalinan pada ibu bersalin. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 3,864 artinya ibu bersalin yang memiliki persepsi negatif tentang linfaskes berpeluang 3,864 kali memilih di tolong oleh non nakes dibandingkan dengan ibu bersalin yang memiliki persepsi positif.

Persalinan merupakan kejadian fisiologis yang prosesnya dapat berjalan dengan aman jika penolong persalinan dapat memantau persalinan untuk mendeteksi dini terjadinya komplikasi. Pertolongan persalinan oleh paraji masih tinggi, hal ini tidak sedikit menimbulkan masalah karena mereka bekerja tidak berdasarkan ilmiah, pengetahuan mereka tentang fisiologi dan patologi pada persalinan juga masih sangat terbatas (Nurhapipa, 2015).

Adanya faktor-faktor di masyarakat yang melatar belakangi munculnya kepercayaan internal yang sangat kuat. Fakta ini mendorong pemahaman lebih dalam mengenai adanya peran aspek sosial di masyarakat yang berkontribusi dalam penentuan perilaku masyarakat (Hidra, 2017). Selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi, persepsi yang mengenai fasilitas kesehatan dipandang sebagai faktor yang mampu memberikan kontribusi besar terhadap kesehatan masyarakat eksternal. Masih banyak para ibu khususnya di pedesaan lebih suka memanfaatkan pelayanan tradisional dibanding fasilitas pelayanan kesehatan modern. Dari segi persepsi masyarakat khususnya di daerah pedesaan, kedudukan dukun bayi lebih dipercaya, mulai dari pemeriksaan, pertolongan persalinan sampai perawatan pasca persalinan banyak yang meminta pertolongan dukun bayi. Masyarakat tersebut juga sudah secara turun temurun melahirkan di dukun bayi dan tidak ada masalah (Mutmaina, 2017).

Persepsi diawali dengan penginderaan yakni suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera sebagai alat penerima. Setelah stimulus diterima oleh alat indera, kemudian stimulus diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf. Stimulus yang mengenai individu tersebut kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diterimanya tersebut (Rakhmat, 2021).

Berdasarkan hasil pada penelitian ini didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor persepsi terhadap pemilihan tempat persalinan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tiara., 2019) bahwa pemilihan penolong persalinan berhubungan faktor turun temurun atau budaya. Hal ini disebabkan oleh persamaan tempat pengambilan yaitu di desa sehingga masih sangat menjaga budaya yang pada tempat penelitian, sehingga masyarakat terpengaruh oleh kebiasaan masyarakat sebelumnya.

Menurut analisis peneliti, masih banyaknya ibu yang memiliki persepsi negatif terhadap fasilitas kesehatan tempat penolong persalinan dengan anggapan bahwa biaya mahal dan hasilnya sama saja dengan paraji serta persepsi positif terhadap paraji sebagai penolong persalinan tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat dan keluarga. Faktor budaya masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap persepsi ibu hamil tentang paraji. Masyarakat banyak yang memiliki persepsi bahwa paraji yang rata-rata sudah berumur relatif memiliki pengalaman yang jauh lebih luas dalam menangani persalinan. Selama hidupnya paraji bayi yang sudah berumur mungkin sudah ratusan menangani persalinan sehingga kemampuannya sudah terasah dalam praktek.

#### **Hubungan Sumber Informasi Dengan Pemilihan Penolong Persalinan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 ibu bersalin yang kurang memiliki sumber informasi terdapat sebanyak 21 ibu bersalin (56,8%) memilih penolong persalinan oleh non nakes dan sebanyak 16 ibu bersalin (43,2%) memilih penolong persalinan oleh nakes. Sedangkan dari 19 ibu bersalin yang memiliki sumber informasi baik terdapat sebanyak 4 ibu bersalin (21,1%) memilih penolong persalinan oleh non nakes dan sebanyak 15 ibu bersalin (78,9%) memilih Penolong persalinan oleh nakes.

Uji *Chi Square* menunjukkan  $p$ -value sebesar 0,011 yang berarti  $p$ -value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan pemilihan penolong persalinan pada ibu bersalin. Nilai OR (*Odds Ratio*) sebesar 4,922 artinya ibu bersalin yang kurang memiliki sumber informasi berpeluang 4,922 kali memilih di tolong oleh non nakes dibandingkan dengan ibu bersalin yang memiliki sumber informasi baik.

Informasi yang di peroleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang luas. Semakin sering orang membaca, pengetahuan akan lebih baik daripada hanya sekedar mendengar atau melihat saja (Notoatmodjo, 2017). Menurut Rohmawati (2011) dalam Taufia (2017) keterpaparan informasi kesehatan terhadap individu akan mendorong terjadinya perilaku kesehatan. Roger (1983) dalam Rahmawati (2015) menyatakan bahwa sumber informasi ini yang mempengaruhi kelima komponen (Self Efficacy, response effectiveness, severity, vulnerability, dan fear), yang kemudian akan mendapatkan salah satu dari adaptive coping response (contoh: sikap atau

niat dalam berperilaku) atau maladaptive coping response (contoh: menghindar, menolak). Teori tersebut dikatakan bahwa semakin seseorang mendapatkan informasi dari berbagai sumber maka kecenderungan seseorang akan mengambil sikap yang baik pula mengenai suatu hal.

Bila seseorang memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang luas. Sumber informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu: seperti tenaga kesehatan, keluarga/teman. Semakin banyak informasi yang didapat ibu, maka semakin dia memilih bersalin dirumah. Penelitian yang dilakukan oleh Anika Rini (2018). Berdasarkan hasil uji statistik dengan Chi-square pada tingkatan signifikan 0,05 di dapatkan nilai probabilitas lebih kecil dari alfa. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor sumber informasi dengan pemilihan tempat persalinan pada ibu. Dimana tingkat kekuatan hubungannya (Odd Ratio = 1) yang artinya ibu-ibu yang memperoleh sumber informasi dari tenaga kesehatan berpeluang yang memilih tempat bersalin dan memiliki peluang yang sama atau tidak ada perbedaan dengan ibu-ibu yang memperoleh sumber informasi di keluarga/teman (Gea, 2018).

Menurut asumsi peneliti sumber informasi yang diterima oleh ibu mempengaruhi pengetahuan, dalam hal ini pengetahuan mengenai kehamilan dan persalinan, sehingga pengetahuan yang didapat tentang kehamilan, persalinan serta risiko-risikonya diharapkan menjadi acuan dalam setiap sikap dan perilaku kesehatan ibu dalam pemilihan penolong persalinan.

#### **Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Penolong Persalinan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 ibu bersalin yang kurang mendapatkan dukungan dari suami terdapat sebanyak 19 ibu bersalin (63,3%) memilih penolong persalinan oleh non nakes dan sebanyak 11 ibu bersalin (36,7%) memilih penolong persalinan oleh nakes. Sedangkan dari 26 ibu bersalin yang mendapatkan dukungan baik dari suami terdapat sebanyak 6 ibu bersalin (23,3%) memilih penolong persalinan oleh non nakes dan sebanyak 20 ibu bersalin (76,9%) memilih penolong persalinan oleh nakes

Uji *Chi Square* menunjukkan  $p$ -value sebesar 0,003 yang berarti  $p$ -value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemilihan penolong persalinan pada ibu bersalin. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 5,758 artinya ibu bersalin yang mendapatkan dukungan yang kurang dari suami berpeluang 5,758 kali memilih untuk di tolong oleh non nakes dibandingkan dengan ibu bersalin yang mendapatkan dukungan baik dari suami.

Proses kehamilan dan persalinan merupakan suatu proses yang melibatkan banyak orang meliputi seluruh anggota keluarga baik dari pihak istri maupun suami terutama keputusan suami. Di banyak daerah di Indonesia, keputusan bahkan ditentukan oleh orang tua dari pihak istri atau suami dan kerabat yang dituakan. Mereka menentukan semua hal penting yang berhubungan dengan persalinan, memilih tempat persalinan, tenaga penolong persalinan, juga kebiasaan lain yang harus dilakukan oleh ibu setelah melahirkan. Mereka juga yang menentukan perlu tidaknya ibu bersalin dibawa ke tempat pelayanan kesehatan atau rumah sakit bila persalinan mengalami komplikasi. Sering terjadi seorang ibu sampai di rumah sakit dalam keadaan sangat terlambat atau bahkan

meninggal di perjalanan menuju rumah sakit hanya karena setiap anggota keluarga tidak mencapai kata sepakat membawanya berobat (Parenden, 2015).

Dukungan suami adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stres yang buruk. Dukungan suami menurut Agata (2022) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dukungan keluarga terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan nonverbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. (Bart Smet, Psikologi kesehatan). Dorongan keluarga untuk memberikan perawatan langsung pada setiap keadaan sakit atau sehat. Kepala keluarga (suami) perlu memberikan dukungan moral atau material seluruh anggota keluarga untuk berperilaku hidup sehat.

Peran dan dukungan suami dalam kesehatan ibu dan bayi sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan keselamatan ibu. Keputusan yang penting dalam keluarga seperti siapa yang akan menolong istri dalam membantu persalinannya ataupun dimana tempat akan melahirkan. Dengan demikian bahwa dukungan suami yang baik merupakan motivasi yang ampuh dalam mendorong ibu hamil untuk menentukan penolong persalinannya oleh tenaga kesehatan (Notoatmodjo, UI 2020).

Hasil penelitian sesuai dengan penilaian Suci Cahyati (2019) yang menyatakan ibu mendapat dukungan suami terhadap pemilihan penolong persalinan, terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan dukungan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Pasaman. Peneliti juga berharap dukungan suami yang baik dalam memberikan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan agar bisa di minimalisir dukungan keluarga yang kurang baik agar tidak ada lagi ibu bersalin yang di tolong oleh paraji, sehingga ibu di tempat penelitian di tolong oleh tenaga kesehatan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Relik Diana Parenden (2015) tentang Analisis Keputusan Ibu Memilih Penolong Persalinan Di Wilayah Puskesmas Kabila Bone. Hasil penelitian menunjukkan keputusan ibu memilih penolong persalinan sangat berkaitan dengan, pengetahuan, sikap, akses pelayanan, dukungan suami dan keluarga serta tradisi/budaya setempat (Parenden, 2015).

Menurut asumsi dalam persalinan memang kebanyakan ibu bersalin terutama persalinan pertamanya dipengaruhi oleh personal reference. Dia akan mengikuti orang yang dianggapnya penting dalam memilih persalinan. Ibu bersalin yang pernah bersalin sebelumnya juga akan melakukan hal yang sama seperti persalinan sebelumnya sesuai dengan anjuran orang yang dianggapnya penting (*personal reference*) penolong persalinan seperti pada persalinan sebelumnya dalam hal ini orang yang dipercaya adalah suami sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan. Hasil penelitian menunjukkan ibu bersalin yang mendapatkan dukungan yang kurang dari suami berpeluang 5,758 kali memilih untuk di tolong oleh non nakes dibandingkan dengan ibu bersalin yang mendapatkan dukungan baik dari suami.

**KESIMPULAN**

- 1) Sebagian besar ibu bersalin yaitu sebanyak 55,4% ibu bersalin melakukan pemilihan penolong persalinan, 50,0% memiliki persepsi positif tentang linfaskes, 66,1% kurang memiliki sumber informasi, dan 53,6% kurang mendapatkan dukungan dari suami.
- 2) Terdapat hubungan antara persepsi tentang linfaskes dengan pemilihan penolong persalinan dengan nilai *p-value* 0,016.
- 3) Terdapat hubungan antara sumber informasi dengan pemilihan penolong persalinan dengan nilai *p-value* 0,011.
- 4) Terdapat hubungan antara hubungan dengan pemilihan penolong persalinan dengan nilai *p-value* 0,003.

**DAFTAR REFERENSI**

- [1] Arikunto, S., 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- [2] Azwar, S., 2014, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Liberty, Yogyakarta.
- [3] *Badriah, dkk. 2016. Asuhan Persalinan Normal Bagi Bidan*. Bandung : PT. Refika. Aditama.
- [4] Bobak, Lowdermilk, Jense. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC
- [5] *Carol, Jang, Lee, M. Dkk. (2014). The Effect Of Social Support Type On Resilience*. Doctoral dissertation, University of Alabama Libraries)
- [6] Chaplin, J.P., 2016, *Kamus Lengkap Psikologi*. Cet. Ke-16, Penerjemah: Dr. Kartini Kartono, Rajawali Pers, Jakarta.
- [7] Diana, S., & MAIL, E. (2019). *Buku ajar asuhan kebidanan, persalinan, dan bayi baru lahir*. CV Oase Group (Gerakan Menulis Buku Indonesia).
- [8] Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2021*. Bandung. Dinkes.
- [9] Dinas Kesehatan Kabupaten Garut. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Garut 2021*. Garut. Dinkes.
- [10] Gea, Anika Rini. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Tempat Persalinan Pada Ibu bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Tuhemberua Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias Utara Tahun 2018*. Diss. Anika Rini Gea, 2018.
- [11] Girsang, V. 2017. *Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Terhadap Intensitas Nyeri Persalinan Pada Ibu Primigravida Kala I Fase Aktif*. Poltekkes Kemenkes RI Medan
- [12] Hardjana, A. (2017). Komunikasi Strategis: Konsep & Pendekatan. *Jurnal Humas Indonesia*, 1(2), 1-12.
- [13] Irawati, I., Muliani, M., & Arsyad, G. (2019). Pengaruh Pemberian Kompres Hangat terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Persalinan pada Ibu Inpartu Kala I Fase Aktif. *Jurnal Bidan Cerdas*, 2(1), 46-53.
- [14] Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta, Kemenkes.
- [15] Krech, D., Crutchfield, R. S., & Livson, N. (1974). *Elements of psychology*. Alfred a. knopf.
- [16] Kusumawardani, Y. M. (2019). *Klasifikasi persalinan normal atau caesar menggunakan*

- algoritma C4. 5* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- [17] Mastuti, H., & Febriyanti, H. (2022). Hubungan Dukungan Suami dan Peran Petugas Kesehatan dalam Pemilihan Penolong Persalinan pada Ibu bersalin di Puskesmas Gedung Rejo Sakti Kecamatan Penawar Aji Tulang Bawang Tahun 2021. *Ners Akademika*, 1(1), 9-16.
- [18] Mutmaina, Rizka, and Elyasari. (2017) "Faktor-Faktor Yang Berhubungan 76 Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Oleh Ibu Hamil Di Puskesmas Tosiba Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka Tahun 2017." Maluku. 2017.
- [19] Notoatmodjo, S., 2017, *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- [20] Notoatmodjo, S., 2018, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- [21] Nurhapipa, & Seprina, Z. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memilih Penolong Persalinan Di Puskesmas XIII Koto Kampar I Factors Affecting In Choosing The Birth Mother In Health Care Delivery XIII Koto Kampar I. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2, 283–288
- [22] Nurhapipa, N., & Seprina, Z. (2015). Factors Affecting in Choosing the Birth Mother in Health Care Delivery XIII Koto Kampar I. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 283-288.
- [23] Nursalam, 2016, *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Ed. 4, Salemba Medika, Jakarta.
- [24] Oktaviani, P. O. P., & Mardiani, N. (2020). Dukungan Keluarga dan Persepsi Ibu terhadap Pemilihan Penolong Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester III. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 2(1), 111-117.
- [25] Pardede, Clara Sylvia, Chriswardani Suryawati, and Putri Asmita Wigati. (2016). "Analisis Perbedaan Persepsi Pasien Peserta Bpjs Terhadap Penilaian Mutu Pelayanan Di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang Tahun 2016." *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)* 4.4: 23-31.